

LAPORAN PENELITIAN PNBP

⑤ KS

Layah



**PEMBELAJARAN MATA KULIAH SPEAKING
DENGAN PROJECT BASED APPROACH**

OLEH

DR. KISMAN SALIJA, M.Pd

AMIRULLAH, S.Pd., M.Ed

Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: 0762/023-04.2.01/23/2011 Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 1591/UN 36/PL/2011 tanggal 21 Juni 2011

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2011

LAPORAN PENELITIAN PNBP



PEMBELAJARAN MATA KULIAH SPEAKING DENGAN PROJECT BASED APPROACH

OLEH

DR. KISMAN SALIJA, M.Pd

AMIRULLAH, S.Pd., M.Ed

**Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: 0762/023-
04.2.01/23/2011 Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri
Makassar Nomor: 1591/UN 36/PL/2011 tanggal 21 Juni 2011**

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2011

RINGKASAN

Masalah utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi beberapa hal yang bisa dikategorikan ke dalam empat hal. Pertama adalah masalah yang berkaitan dengan substansi materi mata pelajaran. Kedua berkaitan dengan motivasi mahasiswa. Ketiga berkaitan dengan Metode Mengajar. Keempat adalah masalah penggunaan alat dan media pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) meningkatkan kompetensi speaking melalui implementasi model pembelajaran *Project Based Learning*; 2) mengembangkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Sedangkan manfaat penelitian ialah: Penelitian ini memiliki manfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang meliputi: 1) Manfaat untuk mahasiswa adalah meningkatnya kompetensi speaking; 2) Manfaat untuk tenaga pengajar adalah memperdalam pemahaman tentang model pembelajaran *Project Based Learning* dan menguasai teknik implementasinya.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode wawancara dan pengamatan terhadap mahasiswa Jurusan bahasa Inggris yang mengikuti mata kuliah Speaking II. Wawancara digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman mereka selama melaksanakan proyek. Sedangkan pengamatan digunakan untuk melakukan observasi terhadap proses penyelesaian proyek dan presentase hasil proyek. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah *data display*, *data reduction*, dan *data interpretation and conclusion* (Miles and Hubermas, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat empat komponen sub-skill dari pembelajaran speaking (berbicara) yakni, *Fluency*, *Pronunciation*, *Grammar*, and *Range of Vocabulary* yang dapat ditingkatkan melalui *Project Based Approach* (PBA). Ada beberapa kesimpulan dalam penelitian ini yakni: a) Pembelajaran dengan model project based learning sangat menarik dan dapat meningkatkan otonomi dan kreativitas mahasiswa khususnya kemampuan berbicara; b) Model implementasi pembelajaran project based learning untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa menekankan empat aspek utama dalam ketereampilan berbicara yakni aspek tata-bahasa, aspek kosakata, pengucapan dan kefasihan dalam berbicara. Semua aspek tersebut dapat terlihat secara jelas dengan menggunakan pendekatan ini.

SUMMARY

The main problema to be investigated in the research was teaching materials, students motivation, teaching methods, and the use of media in teaching. These problems were closely related to the teaching Speaking II.

The aim of the research was to improve students' speaking competency and accuracy through Project Based Approach. The significance of the research is to deliver the Speaking subject more enjoyable and increase students speaking proficiency.

The research method employed in the research was the qualitative approach employing observation and semi-structured interview. The analysis applied Huberman and Miles (2004) analysis: *Data Display*, *Data Reducation* and *Data Intrepretation*.

The research research revealed that the Project based approach assisted to improve students' interest, students' speaking proficiency, and provided different approach of teaching speaking to students. The significance result was to improve students competency both accuracy and fluency.

HALAMAN PENGESAHAN

1. a. Judul penelitian : Pembelajaran Mata Kuliah Speaking dengan Project Based Approach
b. Bidang Ilmu : Pendidikan Bahasa Inggris
2. Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Kisman Salija, M.Pd
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Gol/NIP : IVb/195306221980031004
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
e. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Sastra/ Bahasa Inggris
f. Universitas : Universitas Negeri Makassar
3. Jumlah Tim : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : FBS Universitas Negeri Makassar
5. Jangka Waktu Penelitian : 4 (empat) bulan
6. Biaya Penelitian : Rp 3.500.000,-
(tiga juta lima ratus ribu rupiah)

Makassar, 11 November 2011

Mengetahui:

Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra UNM

Ketua Peneliti


Dr. Kisman Salija, M.Pd

NIP. 195306221980031004


Dr. Kisman Salija, M.Pd

NIP. 195306221980031004

Menyetujui,
Plh Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar


Prof. Dr. Jufri, M.Pd

NIP. 195912311985031016



DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Ringkasan	i
Summary	ii
Lembar Pengesaha	iii
Daftar Isi	iv
 Bab I Pendahuluan	
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	2
 Bab II Tinjauan Pustaka	
a. Kajian Teori	3
b. Kerangka Penelitian	14
 Bab III Tujuan dan Manfaat Penelitian	
a. Tujuan Penelitian	16
b. Manfaat Penelitian	16
 Bab IV Metode Penelitian	
a. Setting penelitian	17
b. Subyek Penelitian	17
c. Sumber Data	17
d. Teknik and Alat Pengumpulan Data	17
e. Analisis Data	17
 Bab V Hasil dan Pembahasan	17
a. Profile Subyek Penelitian	18
b. Persepsi Dosen tentang Kompetensi Berbicara	18
c. Persepsi Mahasiswa tentang Kompetensi Berbicara	25
 Bab VI Simpulan dan Saran	
a. Simpulan	31
b. Saran	31
 Daftar Pustaka	
Curriculum Vitae Peneliti	
Kontrak penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi beberapa hal yang bisa dikategorikan ke dalam empat hal. Pertama adalah masalah yang berkaitan dengan substansi materi mata pelajaran. Kedua berkaitan dengan motivasi mahasiswa. Ketiga berkaitan dengan Metode Mengajar. Keempat adalah masalah penggunaan alat dan media pembelajaran. Apabila dirinci maka masalah yang penulis hadapi antara lain sbb:

- masalah belajar mahasiswa, yang berkaitan dengan kompetensi berbicara (speaking: kelancaran, ketepatan penggunaan kata dan kalimat, dan pengucapan).
- pengembangan profesionalisme tenaga pengajar dalam peningkatan mutu perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran terutama berkaitan dengan referensi yang aktual;
- pengelolaan dan pengendalian pembelajaran, terutama teknik memotivasi, teknik modifikasi perilaku dan teknik pengembangan diri bagi mahasiswa yang bermacam-macam karakteristiknya;
- desain, strategi, dan model pembelajaran di kelas, terutama penggunaan model pembelajaran yang menuntut kreativitas mahasiswa, berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) dan kerjasama antar mahasiswa.
- penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai, terutama pengembangan sikap ilmiah di dalam diri mahasiswa;
- alat bantu, media dan sumber belajar, yang mampu memfasilitasi mahasiswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit dan membutuhkan pemahaman yang mendalam.
- sistem asesmen dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, sehingga memacu mahasiswa untuk lebih mengapresiasi proses pembelajaran di samping penghargaan atas hasil belajar.

Namun karena keterbatasan waktu dan tenaga, dari berbagai permasalahan di atas penulis buat prioritas permasalahan sehingga akan diatasi terlebih dahulu yang mendapat prioritas tertinggi dengan kategori:

- peningkatan kompetensi berbicara dan masalah belajar mahasiswa, yang berkaitan dengan penguasaan atau pemahaman konsep-konsep speaking dengan pendekatan project learning.
- masalah tersebut penting dan mendesak untuk dipecahkan.
- penulis mampu untuk mengatasi masalah tersebut ditinjau dari segi waktu, dan sumber daya yang tersedia.

Hasil quality control tes TOEFL yang dilaksanakan secara regular menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata mahasiswa jurusan bahasa Inggris masih sangat rendah.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicara?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* pada kegiatan pembelajaran speaking?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Hakikat Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- *Student centered learning*, atau pembelajaran berpuast pada mahasiswa. Di sini berarti dalam hamper semua proses pembelajaran, mahasiswa berperan aktif dan tenaga pengajar berperan sebagai fasilitator.
- Fokus proyek tetap berpijak dari kurikulum sehingga harus sesuai dengan standar isi dan kompetensi dasar.
- Pembelajaran berbasis Proyek dimulai dari pertanyaan luas yang menjadi bingkai pembelajaran dan merupakan bagian dari kurikulum yang disebut dengan pertanyaan-pertanyaan dalam lingkup kurikulum (CFQ)
- Proyek melibatkan penilaian proses dengan berbagai teknik penilaian.
- Proyek melibatkan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan dalam periode waktu tertentu.
- Proyek berhubungan dengan kehidupan nyata (kontekstual).
- Mahasiswa mendemonstrasikan pengetahuan dan kecakapan melalui karya dan kinerja yang dipublikasikan, dipresentasikan, atau dipertunjukkan.
- Teknologi mendukung dan meningkatkan pembelajaran mahasiswa.

b. Teori Belajar Landasan Filosofis *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan implementasi dari Teori Belajar Konstruktivisme. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses di mana pembelajar secara aktif mengkonstruksi atau membangun gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru didasarkan atas pengetahuan yang telah dimiliki di masa lalu atau ada pada saat itu. Dengan kata lain, "belajar melibatkan konstruksi pengetahuan seseorang dari pengalamannya sendiri oleh dirinya sendiri". Dengan demikian, belajar menurut konstruktivis merupakan upaya keras yang sangat personal, sedangkan internalisasi konsep, hukum, dan prinsip-prinsip umum sebagai konsekuensinya seharusnya diaplikasikan dalam konteks dunia nyata. Tenaga

pengajar bertindak sebagai fasilitator yang meyakinkan mahasiswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip dan mengkonstruksi pengetahuan dengan memecahkan problem-problem yang realistik. Konstruktivisme juga dikenal sebagai konstruksi pengetahuan sebagai suatu proses sosial. Kita dapat melakukan klarifikasi dan mengorganisasi gagasan mereka sehingga kita dapat menyuarakan aspirasi mereka. Hal ini akan memberi kesempatan kepada kita mengelaborasi apa yang mereka pelajari. Kita menjadi terbuka terhadap pandangan orang lain. Hal ini juga memungkinkan kita menemukan kejanggalan dan inkonsistensi sehingga kita bias melakukan koreksi karena dengan belajar kita seharusnya mendapatkan hasil terbaik.

Dalam sudut pandang lainnya, konstruktivisme merupakan seperangkat asumsi tentang keadaan alami belajar dari manusia yang membimbing para konstruktivis mempelajari teori metode mengajar dalam pendidikan. Nilai-nilai konstruktivisme berkembang dalam pembelajaran yang didukung oleh tenaga pengajar secara memadai berdasarkan inisiatif dan arahan dari mahasiswa sendiri.

Munculnya teori konstruktivisme secara eksplisit pada dasarnya adalah berkat Jean Piaget, yang menegaskan perbedaan pendapatnya tentang mekanisme internalisasi pengetahuan pada diri pembelajar. Ia berpendapat bahwa melalui proses akomodasi dan asimilasi, individu mengkonstruksi pengetahuan baru dari pengalamannya. Asimilasi terjadi ketika pengalaman baru dari individu cocok dengan representasi dunia nyata dalam diri (internal) mereka. Mereka mengasimilasikan (menjadikannya sebagai bagian dari dirinya) pengalaman baru itu dalam kerangka yang sudah ada. Asimilasi merupakan proses membingkai kembali representasi mental seseorang dari dunia nyata supaya cocok dengan pengalamannya yang baru. Akomodasi dapat dipahami sebagai suatu mekanisme bagaimana mengubah suatu kegagalan menjadi keberhasilan melalui proses pembelajaran. Ketika kita berharap bahwa dunia bekerja dengan cara sesuai keinginan kita, dan ternyata yang terjadi adalah sebaliknya, maka kemungkinan besar kita mengalami kegagalan. Dengan mengakomodasi pengalaman baru ini dan membingkai ulang model yang kita kehendaki, kita memperoleh hal baru dari belajar tentang kegagalan.

Penting untuk dicatat bahwa konstruktivisme dengan sendirinya bukan merupakan paedagogi tunggal yang istimewa. Kenyataannya, konstruktivisme menjelaskan bagaimana berlangsungnya pembelajaran yang ideal, tanpa

memandang apakah pembelajar memanfaatkan pengalamannya untuk memahami materi ataukah digunakannya untuk mencoba mendesain model pesawat terbang. Pada keduanya, teori konstruktivisme menganggap yang penting adalah pembelajar mengkonstruksi pengetahuannya. Konstruktivisme sebagai deskripsi kognitif manusia seringkali diasosiasikan dengan pendekatan paedagogi yang mempromosikan *learning by doing*.

a. Intervensi Konstruktivisme dalam pembelajaran

1) Kondisi alamiah pembelajar

a). Pembelajar adalah individu yang unik

Konstruktivisme sosial memandang setiap pembelajar sebagai individu yang unik dengan keunikan kebutuhan dan latar belakang. Pembelajar juga dipandang secara kompleks dan multidimensional. (Gredler 1997). Konstruktivisme sosial bukan hanya memahami keunikan dan kompleksitas pembelajar, namun juga membangkitkan, memanfaatkan dan memberikan penghargaan pada keduanya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Wertsch 1997).

b). Pentingnya latar belakang dan budaya pembelajar

Gredler (1997) juga menekankan pentingnya latar belakang dan budaya pembelajar. Konstruktivisme sosial membangkitkan keberanian pembelajar untuk sampai pada kebenaran versi masing-masing, yang dipengaruhi oleh latar belakangnya, budaya atau lingkungannya. Perkembangan historis atau sistem simbol, seperti bahasa, logika, dan sistem matematika, merupakan faktor bawaan dari pembelajar sebagai anggota dari budaya tertentu dan hal ini dipelajari pembelajar di sepanjang hidupnya. Berbagai simbol tersebut menuntun bagaimana pembelajar belajar dan apa yang dipelajari (Gredler 1997). Hal ini juga menekankan pentingnya interaksi sosial pembelajar secara alami dengan anggota masyarakat yang berpengetahuan. Tanpa interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang berpengetahuan, adalah mustahil untuk memperoleh arti sosial dari sistem simbol yang penting dan belajar bagaimana memanfaatkannya. Anak-anak muda mengembangkan kemampuan

berpikirnya melalui interaksi dengan orang dewasa. Dari sudut pandang konstruktivisme sosial, menjadi sangat penting mempertimbangkan latar belakang dan budaya pembelajar sepanjang proses pembelajaran, karena latar belakang semacam ini juga membantu membentuk pengetahuan dan kebenaran yang diciptakan, ditemukan, dan diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung (Gredler 1997; Wertsch 1997).

c). Tanggung jawab belajar

Lebih jauh lagi, ada alasan kuat bahwa tanggung jawab belajar seharusnya berangsur-angsur diberikan kepada pembelajar. Karenanya konstruktivisme sosial menekankan pentingnya keterlibatan aktif pembelajar dalam proses belajar, tidak seperti pandangan dunia pendidikan sebelumnya yang meletakkan tanggung jawab belajar pada tenaga pengajar untuk mengajar sehingga peran pembelajar pasif, bersifat hanya menerima. Von Glasersfeld (1989) menekankan agar pembelajar mengkonstruksi pemahamannya sendiri dan tidak hanya sekedar meniru dan melakukan begitu saja apa yang ia baca. Ketika tiada informasi yang lengkap, pembelajar mencari kebermaknaan dan memiliki kemauan untuk mencoba menemukan keteraturan dan pola kejadian-kejadian di dunia nyata.

d). Motivasi belajar

Asumsi penting lain mengenai keadaan alami pembelajar berkenaan dengan tingkatan dan sumber motivasi belajar. Menurut Von Glasersfeld (1989) motivasi yang paling cocok untuk belajar secara kuat bergantung pada kepercayaan diri mahasiswa yang ada dalam potensinya untuk belajar. Perasaan akan adanya kompetensi dan kepercayaan akan adanya potensi untuk memecahkan masalah baru, hampir seluruhnya diperoleh dari pengalaman langsungnya (first-hand experience) dalam menuntaskan masalah di masa lalu dan jauh lebih kuat dari pada motivasi dan pemberitahuan eksternal (Prawat dan Floden 1994). Hal ini terkait dengan "zone of proximal development" nya Vygotsky (Vygotsky 1978) yang berpendapat bahwa sebaiknya pembelajar diberi tantangan yang setingkat, atau sedikit di atas perkembangannya pada saat itu. Berbekal pengalaman sukses

sepenuhnya dalam menuntaskan tugas yang menantang, pembelajar memperoleh kepercayaan diri dan motivasi untuk menaklukkan tantangan baru yang lebih besar.

2) Peran tenaga pengajar

a). Tenaga pengajar (atau instruktur) sebagai fasilitator

Menurut pendekatan konstruktivis sosial, tenaga pengajar harus menyesuaikan perannya dari sebagai instruktur ke peran sebagai fasilitator (Steffe dan Gale 1995). Ketika seorang tenaga pengajar memberikan pembelajaran dalam suatu mata pelajaran, perannya sebagai fasilitator membantu pembelajar untuk memperoleh pemahamannya sendiri tentang materi. Selama proses pembelajaran, dalam skenario pembelajaran tradisional pembelajar berperan pasif, dalam pembelajaran konstruktivisme sosial pembelajaran berperan aktif. Dengan demikian, penekanannya berubah dari instruktur dan materi ke pembelajar (Kukla 2000). Perubahan dramatik dalam hal peran ini membawa konsekuensi pada tenaga pengajar untuk memiliki seperangkat keterampilan baru dari sebelumnya sebagai suatu keharusan (Brownstein 2001). Sebagai tenaga pengajar ia memberitahu, sebagai fasilitator ia bertanya; sebagai tenaga pengajar ia "ing ngarso", sebagai fasilitator ia "tut wuri"; seorang tenaga pengajar memberikan jawaban sesuai seperangkat kurikulum, seorang fasilitator, seorang fasilitator memberikan garis besar haluan dan menciptakan lingkungan untuk pembelajar agar bisa menemukan kesimpulannya sendiri; seorang tenaga pengajar cenderung monolog, seorang fasilitator senantiasa dialog dengan pembelajar (Rhodes dan Bellamy 1999). Seorang fasilitator seharusnya juga mampu mengadaptasi pengalaman belajarnya sendiri dalam rangka mengarahkan pengalaman belajar itu menuju ke mana pembelajar ingin menciptakan sendiri nilai yang bermakna. Lingkungan pembelajar seharusnya juga dirancang untuk mendukung dan memberikan tantangan pada proses berpikir pembelajar (Di Vesta, 1987). Meskipun disarankan agar memberikan kepada pembelajar akses untuk menemukan masalahnya sendiri dan proses pemecahannya, seringkali kegiatan ataupun solusinya tidak memadai. Pada akhirnya, tujuan utamanya adalah memberikan pembelajar dukungan untuk menjadi pemikir efektif. Hal ini bisa dilakukan dengan memainkan peran ganda, yaitu konsultan dan pelatih.

3) Kondisi alamiah proses pembelajaran

a). Belajar merupakan proses sosial yang aktif

Para pakar konstruktivisme sosial memiliki pandangan belajar sebagai proses aktif di mana pembelajar seharusnya belajar untuk menemukan sendiri prinsip, konsep, dan fakta sehingga sebaiknya diberikan teka-teki yang menantang dan cara berpikir intuitif dari pembelajar (Brown et al. 1989; Ackerman 1996; Gredler 1997). Kenyataannya -bagi konstruktivis sosial- prinsip, konsep dan fakta bukanlah sesuatu yang kita bisa temukan begitu saja karena sebelumnya tidak ada dan bukan menjadi prioritas utama bagi masyarakat kita untuk menemukannya. Kukla (2000) berpandangan bahwa prinsip, konsep dan fakta direkonstruksi oleh aktivitas sendiri dan bahwa manusia, yang secara bersama-sama menjadi anggota masyarakat menemukannya untuk menjadi properti dunia nyata mereka. Pakar konstruktivis lain setuju dengan pendapat di atas namun lebih menekankan bahwa individual memberikan makna melalui interaksinya dengan orang lain dan dalam lingkungan tempat ia hidup. Dengan demikian pengetahuan merupakan produk dari manusia yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Ernest 1991; Gredler 1997; Prawat dan Floden 1994). McMahon (1997) setuju bahwa belajar merupakan proses sosial. Ia menambahkan bahwa belajar bukanlah proses yang hanya terjadi di dalam pikiran kita, juga bukan perkembangan pasif dari perilaku kita yang dibentuk oleh kekuatan dari luar diri kita; proses belajar yang berarti terjadi ketika individu terlibat dalam kegiatan sosial. Vygotsky (1978) juga menyoroti perpaduan dari elemen sosial dan praktikal dalam pembelajaran dengan mengatakan bahwa peristiwa penting dalam proses perkembangan intelektual terjadi ketika berbicara dan aktivitas praktikal, dua jalur perkembangan yang benar-benar independen satu sama lain, menyatu. Melalui kegiatan praktikal seorang anak mengkonstruksi arti pada tingkatan intrapersonal, sedangkan berbicara menghubungkan arti tersebut dengan dunia interpersonal sebagai wahana ia berbagi dengan budayanya.

b). Interaksi dinamis antara tugas, tenaga pengajar, dan pembelajar

Karakteristik yang lebih jauh dari peran tenaga pengajar sebagai fasilitator dalam sudut pandang konstruktivisme sosial, adalah bahwa tenaga pengajar dan

pembelajar memiliki intensitas keterlibatan yang sama (Holt dan Willard-Holt 2000). Hal ini berarti bahwa pengalaman belajar di samping objektif juga subjektif dan membutuhkan kondisi di mana budaya, nilai, dan latar belakang tenaga pengajar menjadi bagian esensial sebagai penghubung antara pembelajar dan tugasnya dalam mengkonstruksi makna. Pembelajar membandingkan kebenaran versinya dengan versi tenaga pengajar dan temannya dalam rangka untuk mendapatkan kebenaran versi masyarakat yang telah teruji (Kukla 2000). Tugas atau masalahnya adalah adanya interface (batas) antara tenaga pengajar dan pembelajar (McMahon 1997). Hal ini akan memunculkan interaksi dinamis antara tugas, tenaga pengajar dan pembelajar. Hal ini membawa konsekuensi pembelajar dan tenaga pengajar seharusnya mengembangkan suatu kepedulian terhadap sudut pandang orang lain dan kemudian melihat kembali kepercayaan, standar dan nilai-nilainya, dengan demikian berperilaku subjektif sekaligus objektif secara simultan (Savery 1994). Green dan Gredler (2002) menekankan belajar sebagai suatu proses interaktif, meliputi proses yang diskursif (rasional), adaptif, interaktif dan reflektif secara berkualitas. Menurut keduanya fokus utama dari belajar adalah hubungan timbal balik antara tenaga pengajar-mahasiswa. Beberapa penelitian yang lain, juga memberikan alasan pentingnya mentoring (belajar dengan mentor, senior yang berpengalaman) di dalam proses belajar (Archee dan Duin 1995; Brown et al. 1989). Model pembelajaran konstruktivisme sosial dengan demikian menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara mahasiswa dengan tenaga pengajar selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa pendekatan belajar yang sesuai untuk belajar interaktif antara lain pembelajaran reciprocal, kolaborasi kelompok, cognitive apprenticeships, problem-based instruction, web quests, anchored instruction dan pendekatan lain yang melibatkan belajar dengan orang lain.

4) Kolaborasi di antara pembelajar

Pembelajar dengan kemampuan dan latar belakang seharusnya berkolaborasi dalam tugas dan diskusi dalam rangka menuju pemahaman bersama tentang kebenaran suatu bidang tertentu. Kebanyakan model konstruktivisme, seperti yang dikemukakan oleh Duffy dan Jonassen (1992), juga menekankan kebutuhan akan kolaborasi antara pembelajar, hal ini jelas berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih mengedepankan sifat kompetitif. Salah seorang penganut Vygotski

memberikan catatan bahwa begitu berartinya implikasi dari peer collaboration, sebagai bagian dari the zone of proximal development. Di sini, zone perkembangan proksimal (terdekat) didefinisikan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual seperti yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara independen dan tingkatan perkembangan potensial seperti yang ditentukan oleh pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau kolaborasi dengan peer lain yang sudah berpengalaman; batasan ini berbeda dengan keadaan biologis alamiah yang fix dari tingkatan perkembangannya Piaget. Melalui suatu proses yang disebut 'scaffolding' (dukungan) seorang pembelajar dapat dapat dipacu mencapai tingkatan di atas keterbatasan kematangan fisik sehingga tidak terjadi proses perkembangan tertinggal di belakang proses pembelajaran (Vygotsky 1978).

a). Pentingnya konteks

Paradigma konstruktivisme sosial memandang konteks dari terjadinya pembelajaran sebagai pusat dari pembelajaran itu sendiri (McMahon 1997). Yang perlu digarisbawahi dari suatu catatan penting bahwa pembelajar merupakan prosesor aktif adalah "asumsi bahwa tidak ada satu pun bagian dari seperangkat hukum pembelajaran yang telah digeneralisasi yang dapat diterapkan untuk semua domain" (Di Vesta 1987:208). Pengetahuan yang tidak dikontekstualkan tidak mampu memberikan kita keterampilan untuk menerapkan pengetahuan kita dalam tugas-tugas yang autentik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Duffy dan Jonassen (1992), kita tidak bekerja dengan konsep dalam lingkungan yang kompleks melainkan pengalaman dari hubungan timbal balik yang kompleks dari lingkungan yang juga kompleks yang menentukan bagaimana dan kapan suatu konsep digunakan. Salah seorang konstruktivis memberikan catatan bahwa pembelajaran yang autentik atau sesuai situasi adalah pembelajaran di mana mahasiswa mengambil bagian dalam kegiatan yang secara langsung relevan dengan penerapan hasil pembelajaran dan yang terjadi dalam budaya yang sama dengan setting penerapannya (Brown et al. 1989). Cognitive apprenticeship (pelatihan kognitif) dianggap sebagai model konstruktivisme yang efektif dalam pembelajaran di mana model ini mencoba "enkulturasi (pembudayaan) mahasiswa dalam kegiatan praktis yang autentik melalui kegiatan dan interaksi sosial dalam cara yang sama dengan

pelatihan di bidang keterampilan yang telah terbukti sukses " (Ackerman 1996:25). Konteks di mana pembelajaran terjadi maupun konteks sosial di mana pembelajar membawanya ke lingkungan belajar dengan sendirinya menjadi faktor penentu dalam pembelajaran itu sendiri (Gredler 1997).

b). Asesmen (penilaian)

Holt dan Willard-Holt (2000) menekankan konsep asesmen dinamis, suatu cara mengases potensi sebenarnya dari pembelajar yang secara signifikan berbeda dengan tes konvensional. Kondisi belajar alamiah yang esensial diperluas sampai ke proses asesmen. Bila biasanya asesmen sebagai suatu proses dilakukan oleh seseorang, misalnya tenaga pengajar, di sini dipandang sebagai suatu proses dua arah yang melibatkan interaksi antara tenaga pengajar dan pembelajar. Peranan tenaga pengajar sebagai asesor melakukan dialog dengan mahasiswa yang diases untuk menemukan tingkatan performansnya dalam melakukan tugas pada saat itu dan curah pendapat dengannya tentang cara yang mungkin bisa ditempuh dalam memperbaiki performansnya pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, asesmen dan pembelajaran dipandang sebagai jalinan proses yang tak terpisahkan (Holt dan Willard-Holt 2000). Berdasarkan pandangan ini seorang tenaga pengajar seharusnya memandang asesmen sebagai proses yang terus menerus dalam mengukur pencapaian pembelajar, kualitas pengalamannya dalam pembelajaran dan proses pembelajarannya. Asesmen juga merupakan bagian integral dari pengalaman belajar dan bukan proses yang berdiri sendiri (Gredler 1997). Umpan balik dari proses asesmen berfungsi sebagai masukan langsung yang menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Asesmen seharusnya tidak menjadi proses intimidasi yang menyebabkan kecemasan mahasiswa, melainkan proses yang bersifat mendukung yang membangkitkan keberanian mahasiswa untuk ingin dievaluasi di masa mendatang, sehingga harus fokus pada perkembangan yang terjadi pada mahasiswa (Green dan Gredler 2002).

5) Pemilihan, cakupan, dan tata urutan materi

a). Pengetahuan seharusnya ditemukan sebagai keseluruhan terpadu

Pengetahuan seharusnya tidak dipisahkan ke dalam subjek-subjek yang berbeda (kompartementalisasi), tetapi seharusnya ditemukan sebagai keseluruhan yang terpadu.

Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya konteks bagaimana pembelajaran dilangsungkan. Menurut para tokoh tersebut, pengetahuan seharusnya tidak dikompartementalisasi secara kaku ke dalam subjek atau kategori berbeda namun seharusnya disajikan dan ditemukan sebagai keseluruhan yang terpadu. Alasannya adalah bahwa dunia, tempat yang dibutuhkan oleh pembelajar untuk melakukan kegiatan, tidak bisa didekati dengan bentuk subjek terpisah, melainkan berupa suatu kompleksitas tak terhingga dari fakta, problem, dimensi dan persepsi.

b). Keasyikan dan tantangan bagi pembelajar

Pembelajar seharusnya secara konstan diberi tantangan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan keterampilan dan pengetahuan sedikit di atas tingkat ketuntasannya pada saat itu. Hal ini akan menimbulkan motivasi dan membangun lagi keberhasilan sebagaimana yang telah diraih sebelumnya dalam rangka mempertahankan kepercayaan diri pembelajar. Hal ini juga sejalan dengan zone of proximal development-nya Vygotsky yang dapat dideskripsikan sebagai jarak antara perkembangan tingkat perkembangan aktual (yang ditentukan melalui pemecahan masalah secara independen) dan tingkatan perkembangan potensial (yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kolaborasi dengan peers yang lebih berpengalaman). Vygotsky lebih jauh mempublikasikan secara luas bahwa suatu pembelajaran dianggap baik ketika pembelajaran tersebut melampaui perkembangan. Kemudian pembelajaran tersebut membangunkan dan membangkitkan keseluruhan perangkat fungsi yang berada di tingkat kematangan untuk hidup di kehidupan nyata, yang terletak di zona perkembangan proksimal. Dengan cara inilah pembelajaran memainkan peranan yang maha penting dalam perkembangan.

Dalam rangka untuk sepenuhnya memberikan keasyikan dan tantangan bagi pembelajar, tugas dan lingkungan pembelajaran seharusnya merefleksikan kompleksitas lingkungan sehingga pembelajar seharusnya memiliki fungsi di akhir

pembelajaran. Pembelajar seharusnya tidak hanya mendapatkan proses pembelajaran ataupun proses pemecahan masalah, namun juga masalah itu sendiri. Ketika mempertimbangkan tata urutan materi, sudut pandang konstruktivis berpendirian bahwa dasar dari berbagai subjek dapat dibelajarkan pada siapa pun pada tingkatan mana pun dalam banyak bentuk. Hal ini berarti bahwa tenaga pengajar seharusnya pertama sekali memperkenalkan gagasan dasar sehingga menghidupkan dan membentuk banyak topik ataupun area subjek, baru kemudian kembali lagi pada subjek semula dan membangun kembali gagasan tersebut. Prinsip seperti ini secara ekstensif digunakan dalam kurikulum. Juga penting bagi tenaga pengajar untuk relistis, karena meskipun suatu kurikulum kemungkinan dirancang untuk mereka, tak terhidarkan lagi untuk dibentuk ulang oleh mereka menjadi lebih personal yang merefleksikan sistem kepercayaan mereka sendiri, pemikiran dan perasaan mereka terhadap isi pembelajaran maupun pembelajarannya. Dengan demikian, pengalaman belajar menjadi suatu kegiatan yang harus dilakukan bersama. Dengan demikian, emosi dan konteks kehidupan dari yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran harus dianggap sebagai bagian integral dari pembelajaran. Tujuan dari pembelajar menjadi fokus dalam mempertimbangkan tentang apa yang dipelajari.

Penstrukturan proses belajar Adalah penting untuk mendapatkan keseimbangan yang benar antara tingkatan struktur dan fleksibilitas yang dibangun dalam proses pembelajaran. Savery menyatakan bahwa semakin lebih terstruktur lingkungan pembelajaran, semakin sulit bagi pembelajar dalam mengkonstruksi arti berdasarkan pemahaman konseptual mereka sendiri. Seorang tenaga pengajar seharusnya menyusun struktur pengalaman belajar sekedar cukup untuk membuat yakin bahwa mahasiswa mendapat arahan yang jelas dan parameter untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun pengalaman belajar seharusnya terbuka dan memberikan peluang yang cukup bagi pembelajar untuk menemukan, menikmati, berinteraksi dan sampai pada kebenarannya sendiri yang telah diverifikasi oleh masyarakat.

c. Sintaks PBL

1. Orientasi Mahasiswa pada Masalah
2. Mengorganisasikan Mahasiswa untuk Belajar

3. Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok
4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya
5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

d. Tujuan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Tujuan penggunaan model pembelajaran proyek antara lain untuk:

- Membangkitkan rasa ingin tahu secara aktif dan pemikiran tingkat tinggi. (Thomas, 1998).
- Meningkatkan kehadiran, rasa percaya diri, dan memperbaiki sikap terhadap pembelajaran (Thomas, 2000).
- Perolehan akademik setara atau lebih baik dari yang dihasilkan model lain, dengan mahasiswa yang terlibat dalam proyek mengambil tanggungjawab yang lebih besar terhadap pembelajaran mereka dibanding kegiatan dalam kelas tradisional (Boaler, 1999; SRI, 2000).
- Peluang untuk mengembangkan kecakapan yang kompleks, seperti berfikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, bekerjasama, dan berkomunikasi (SRI).
- Akses ke peluang belajar yang luas di kelas, memberikan strategi untuk melibatkan mahasiswa dengan budaya yang berbeda-beda (Railsback, 2002)

B. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini ialah memuat 4 hal utama, yakni isi, kondisi, aktivitas dan hasil.

I. Isi: memuat gagasan yang orisinal

- Masalah kompleks
- Mahasiswa menemukan hubungan antar gagasan yang diajukan
- Mahasiswa berhadapan pada masalah yang *ill-defined*
- Pertanyaan cenderung mempersoalkan masalah dunia nyata

II. Kondisi: mengutamakan otonomi mahasiswa

- Melakukan inquiry dalam konteks masyarakat
- Mahasiswa mampu mengelola waktu secara efektif dan efisien
- Mahasiswa belajar penuh dengan kontrol diri
- Mensimulasikan kerja secara profesional

III. Aktivitas: investigasi kelompok kolaboratif

- Mahasiswa berinvestigasi selama periode tertentu
- Mahasiswa melakukan pemecahan masalah kompleks
- Mahasiswa memformulasikan hubungan antar gagasan orisinilnya untuk mengkonstruksi keterampilan baru
- Mahasiswa menggunakan teknologi otentik dalam memecahkan masalah
- Mahasiswa melakukan umpan balik mengenai gagasan mereka berdasarkan respon ahli atau dari hasil tes

IV. Hasil: produk nyata

- Mahasiswa menunjukan produk nyata berdasarkan hasil investigasi mereka
- Mahasiswa melakukan evaluasi diri
- Mahasiswa responsif terhadap segala implikasi dari kompetensi yang dimilikinya
- Mahasiswa mendemonstrasikan kompetensi sosial, manajemen pribadi, regulasi belajarnya.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. meningkatkan kompetensi speaking melalui implementasi model pembelajaran *Project Based Learning*.
2. mengembangkan model pembelajaran *Project Based Learning*.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang meliputi:

1. Manfaat untuk mahasiswa adalah meningkatnya kompetensi speaking
2. Manfaat untuk tenaga pengajar adalah memperdalam pemahaman tentang model pembelajaran *Project Based Learning* dan menguasai teknik implementasinya.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar di mulai bulan Mei hingga September 2011

2. Tempat Penelitian

Program study pendidikan Bahasa Inggris mata kuliah Speaking II menjadi obyek penelitian ini karena pada mata kuliah tersebut terdapat proyek atau tugas. Proyek tersebut di desain oleh mahamahasiswa, dilaksanakan oleh mahamahasiswa dan kemudian dipresentasikan oleh mereka juga.

B. Subjek Penelitian

Mahamahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Speaking II terdapat 3 kelas, namun yang diambil sebagai sampel pada penelitian ini ialah semua mahamahasiswa yang berada dikelas C pendidikan Bahasa Inggris.

C. Sumber Datar

Sumber data dalam penelitian ini ialah hasil proyek mahamahasiswa dan hasil pengamatan serta feedback yang diberikan oleh mahamahasiswa setelah selesai pelaksanaan proyek.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara dan pengamatan,. Wawancara digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman mereka selama melaksanakan proyek. Sedangkan pengamatan digunakan untuk melakukan observasi terhadap proses penyelesaian proyek dan presentase hasil proyek.

E. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah *data display*, *data reduction*, dan *data interpretation and conclusion* (Miles and Hubermas, 2004).

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profile respondent penelitian

Dalam penelitian ini respondent yang digunakan ialah sangat beragam dari segi latar-belakang kemampuan bahasa Inggrisnya. Dan kemudian responden membentuk kelompok sendiri serta menentukan topic cakupan yang diteliti. Cakupan topic yang diteliti tersebut dikonsultasikan kepada coordinator peneliti sehingga menghasilkan perangkat pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden.

Sedangkan responden dari dosen adalah

No	Responden	Persentase
1	Dosen	10 (20%)
2	Mahasiswa	40 (80%)
N= 50		

B. Persepsi Dosen tentang Kompetensi Berbicara

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat empat komponen sub-skill dari pembelajaran speaking (berbicara) yakni, Fluency, Pronunciation, Grammar, and Range of Vocabulary, seperti pada diagram 1 di bawah ini:

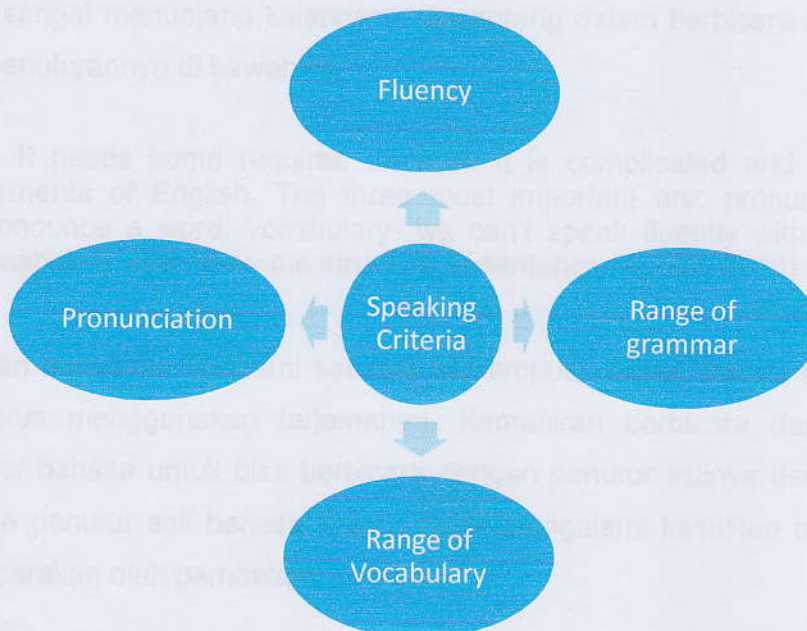


Diagram 1: Kriteria untuk mengukur kemampuan berbicara

1. Fluency (Kefasihan)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa pokok penting yang terkait dengan *Fluency* (kelancaran berbicara) yakni:

- a. Cara untuk membuat berbicara dengan lancar
- b. Pentingnya kelancaran dalam berbicara
- c. Kesalahan dalam *fluency speaking*
- d. Pilihan berbicara
- e. Pengaruh bahasa pertama terhadap kelancaran berbicara

Kemampuan berbicara mahasiswa dapat dilihat dari segi *fluency*. Tentang bagaimana cara berbicara secara lancar sangat tergantung pada *mood* pembicara sehingga *mood* dapat mempengaruhi kelancaran dalam berbicara, sebagai diujar oleh responden di bawah ini:

... Contextually, it is depend of mood. if I have a good mod at the time when I speak, of course I can speak English fluently (April 7, 2011)

Di samping itu, *fluency* sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam berbahasa baik dari segi pengucapan, kosakata, dan tata bahasa. Unsure-unsur lain tersebut sangat menunjang kalancaran seseorang dalam berbicara bahasa Inggris. Seperti penuturannya di bawah ini:

... It needs some requires because it is complicated and filled by some elements of English. The three most important are: pronunciation-how to pronounce a word; vocabulary- we can't speak fluently with a very limited vocabulary; grammar- the structure of sentence (April 7, 2011)

Kelancaran berbicara dipahami sebagai kemampuan untuk berujar secara alamiah tanpa harus menggunakan terjemahan. Kemahiran berbicara dapat membantu pembelajar bahasa untuk bisa berbicara dengan penutur aslinya dengan baik atau sebaliknya penutur asli bahasa Inggris tidak mengalami kesulitan memahami apa yang dibicarakan oleh pembelajar bahasa.

... Yes, of course. Because fluency can make the inter-locater understand what we want to say or express (April 7, 2011).

...Of course fluency is important point in speaking English, why I said like that because today the most important skill in English is fluency. Why and what is fluency? As I know Fluency is the ability to speak and understand English quickly and easily without translation. Fluency means you can talk easily with native speakers, they easily understand you, and you easily understand them. In fact, you speak and understand instantly. That is why fluency is really important in English (April 7, 2011).

Kesalahan yang biasa pembelajar lakukan dalam memperlihatkan kelancaran berbicara ialah tidak mampu menggunakan tata bahasa yang tepat yang sesuai dengan konteks dan penggunaan bahasa serta menggunakan tata bahasa yang sesuai dengan topic yang dibicarakan. Hal ini sebagaimana di sampaikan dalam wawancara dibawah ini:

... That's not good because fluency in here means that not only fast in speak but also how to apply grammar. Grammar is really important because it makes the listener can understand easily about our point (7 April 2011).

Sedangkan pilihan para pembelajar bahasa asing tentang siapa yang paling menarik untuk diajak bicara dalam kerangka untuk meningkatkan kemahiran berbicara ialah mereka sangat senang berbicara kepada siapapun baik itu pembelajar bahasa asing atau penutur asli yang sangat fasih. Tuturan tentang pilihan itu sebagaimana diucapkan dibawah ini:

I prefer to have a talk with someone who can speak English fluently but I emphasize for the one who can express his/her ideas good and correctly (April 7, 2011)

Terkait dengan pengaruh bahasa pertama tentang kefasihan berbicara bahasa asing terdapat beberapa aspek yakni aspek intonasi, dialek dan gaya berbicara, sebagaimana apa yang dituturkan responden di bawah ini:

...Of course it is really influenced by the mother tongue language because it's our first language. It effects us in intonation, dialect and accent (April 7, 2011).

2. Penggunaan Tata Bahasa Benar dan Bervariasi

Penggunaan tata bahasa yang benar merupakan suatu harapan yang utama bagi semua tenaga pengajar khususnya dalam kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil wawancara bahwa tata bahasa diperlukan dalam beberapa hal antara lain:

- a. Tata bahasa diperlukan untuk membuat kalimat yang benar sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh pendengar.
- b. Penguasaan tata bahasa yang benar dan bervariasi dapat membantu siswa dalam memahami makna kalimat yang ucapkan oleh penutur.
- c. Tata bahasa diperlukan untuk menguasai semua keterampilan dalam bahasa Inggris karena tata bahasa terkait dengan penguasaan menulis, membaca, menyimak, dan cara memahami alur pikiran dan tulisan orang lain.
- d. Tata bahasa sangat diperlukan bagi pembelajar atau pendengaran dan penutur untuk bisa menyampaikan pesan dengan benar dan tepat sehingga dengan pilihan variasi tata bahasa yang digunakan dapat mempermudah penutur menyampaikan isi pembicaraanya kepada orang lain.
- e. Penggunaan tata bahasa yang benar sangat perlu khususnya didalam situasi yang sangat formal sehingga orang yang mendengar dapat mencerna pesan yang disampaikan secara tepat.

Dalam aplikasi kehidupan sehari-hari, seorang pembelajar bahasa Inggris yang bukan penutur asli akan teramat sulit untuk menggunakan tata bahasa Inggris yang tepat, bervariasi dan benar karena kecenderungan yang terjadi ialah penutur lebih mudah berbahasa yang tidak menggunakan tata bahasa, karena mereka menggunakan bahasa Inggris lebih banyak pada situasi yang kurang formal yakni percakapan dengan sesama teman sejawat, serta teman yang berada dalam satu organisasi.

Tips penggunaan tata bahasa dalam berbicara (Speaking)

- a. Penggunaan tata bahasa dalam berbicara dapat meningkat apabila pembelajar dapat mengaplikasikan setiap aspek tata-bahasa yang sudah dipelajari dalam percakapannya sehari-hari yang ketika dia berada dalam

lingkungan akademik maupun dalam lingkungan non-akademik misalnya dalam berinteraksi dengan penutur asli ketika bertemu mereka di luar kampus atau sesama teman jurusan bahasa Inggris.

- b. Pembuatan konsep tentang apa yang ingin diucapkan sehingga konsep itu dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan penggunaan tata bahasa dalam suasana kehidupan sehari-hari yang lebih natural.
- c. Pengupayaan aplikasi tata-bahasa di setiap suasana kehidupan baik didalam kampus maupun diluar kampus.

3. Keragaman Penggunaan Kosa-kata

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa ada beberapa hal penting yang menyangkut pembelajaran kosakata dalam kaitannya dengan pembelajaran kemampuan berbicara, antara lain:

- a. Cara efektif belajar kosata kata. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa cara efektif untuk mempelajari kosa-kata baru yakni dengan menonton film atau video yang berbahasa Inggris, membaca Koran atau majalah yang berbahasa Inggris, menempelkan beragam kosakata sulit dan penggunaannya di dinding, serta mempelajari kosakata baru melalui lagu yang berbahasa Inggris.
- b. Jumlah kosakata yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukan terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah kosakata yang diperlukan untuk bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar yakni mulai dari menguasai kosakata mudah mulai dari 500 kata, 1000 kata, 2000 kata, 2500 hingga 5 ribu, kosakata akademik sekurang-kurangnya 2000. Keragaman pendapat pengajar ini sangat beralasan karena tinggi rendahnya penguasaan kosakata dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris baik aktif maupun pasif.
- c. Cara meningkatkan penguasaan kosakata. Beberapa cara efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata yang telah dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa Inggris khususnya penguasaan kemampuan berbicara yakni menonton video atau film yang berbahasa Inggris, mendengar lagu

berbahasa Inggris, menulis kosakata yang sudah dipelajari dalam bentuk tulisan harian atau naratif, serta membiasakan untuk mempraktekan kosakata baru yang sudah dipelajari.

- d. Faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata ialah pembiasaan untuk menggunakan kosakata dalam percakapan sehari-hari, kesempatan untuk mengaplikasikan kosakata yang sudah dipelajari, dan budaya malu untuk menggunakan bahasa Inggris dilingkungan akademik.

4. Pengucapan yang benar

Hasil penelitian mengungkapkan beberapa hal penting terkait dengan pengucapan dalam hubungannya dengan kemampuan berbicara yakni:

- a. Pentingnya pengucapan dalam mendukung kemampuan berbicara. Pentingnya pengucapan terkait dengan penguasaan kemampuan berbicara, artinya seseorang penutur bahasa asing tidak akan mampu berbicara dengan baik tanpa harus menguasai pengucapan kosakata dengan benar dan tepat.
- b. Cara agar dapat mengucapkan kata dengan benar. Selain diatas, ada yang sangat penting dalam aspek pengucapan yakni cara mengucapkan kata dengan benar antara lain: mempelajari transkrip kosakata dalam kamus, mendengar penutur asli, dan mempraktekannya.
- c. Tips untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dengan benar yakni dengan menyimak cara-cara pengucapan kosakata yang ada di film, berita yang berbahasa Inggris, acara televise yang berbahasa Inggris, lagu berbahasa Inggris, dan mendengar cara penutur asli mengucapkan kata melalui pembicara tatap-muka langsung.
- d. Posisi pengucapan dalam kemampuan berbahasa. Posisinya sangat penting karena akan mendukung kemampuan berbicara dengan baik, dan kemampuan menyimak dengan baik.
- e. Elemen pengucapan terdiri dari cara mengucapkan huruf vokal, huruf konsonan, tempat mengucpkkan huruf vokal dan konsonan, stress (titik

penekanan suku kata), intonasi serta berbagai pengecualian-pengecualian pengucapan huruf tertentu dalam berbahasa Inggris.



Diagram 1: Kriteria untuk mengukur kemampuan berbicara

1. Fluency (Kelancaran)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa pokok penting yang berkaitan dengan Fluency (kelancaran berbicara) yakni:

a. Cara untuk memulai berbicara dengan lancar

b. Kelengkapan kelancaran dalam berbicara

c. Kelengkapan dalam fluency speaking

d. Fluency writing

e. Pengaruh bahasa pertama terhadap kelancaran berbicara

Sehubungan dengan itu, maka dapat disimpulkan bahwa fluency terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yakni:

a. Kelengkapan kelancaran dalam berbicara, yakni kelengkapan dalam berbicara, sebagai contoh:

b. Kelengkapan dalam berbicara, yakni kelengkapan dalam berbicara, sebagai contoh:

c. Kelengkapan dalam berbicara, yakni kelengkapan dalam berbicara, sebagai contoh:

B. Persepsi Mahasiswa tentang Kompetensi Berbicara

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat empat komponen sub-skill dari pembelajaran speaking (berbicara) yakni, Fluency, Pronunciation, Grammar, and Range of Vocabulary, seperti pada diagram 1 di bawah ini:

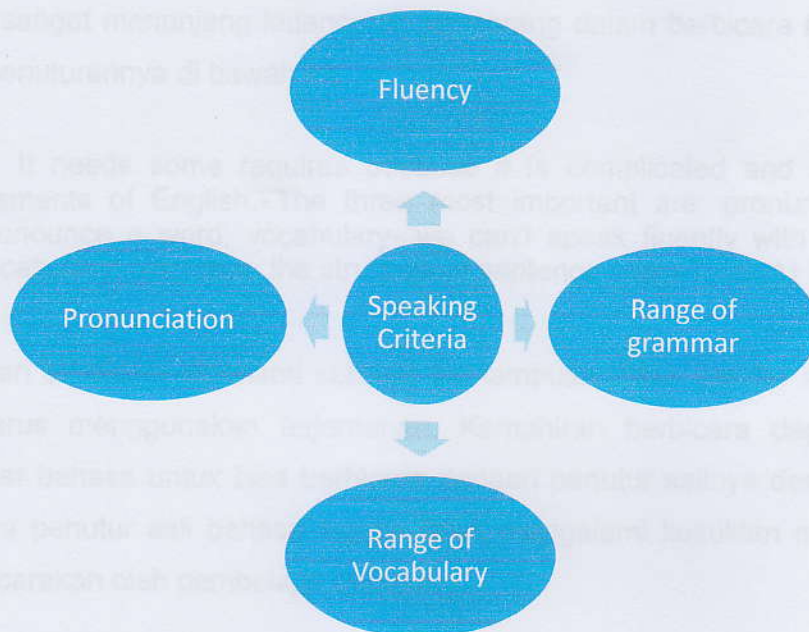


Diagram 1: Kriteria untuk mengukur kemampuan berbicara

1. Fluency (Kefasihan)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa pokok penting yang terkait dengan *Fluency* (kelancaran berbicara) yakni:

- Cara untuk membuat berbicara dengan lancar
- Pentingnya kelancaran dalam berbicara
- Kesalahan dalam *fluency speaking*
- Pilihan berbicara
- Pengaruh bahasa pertama terhadap kelancaran berbicara

Kemampuan berbicara mahasiswa dapat dilihat dari segi *fluency*. Tentang bagaimana cara berbicara secara lancar sangat tergantung pada *mood* pembicara sehingga *mood* dapat mempengaruhi kelancaran dalam berbicara, sebagai diutar oleh responden di bawah ini:

... Contextually, it is depend of mood, if I have a good mod at the time when I speak, of course I can speak English fluently (April 7, 2011)

Di samping itu, *fluency* sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam berbahasa baik dari segi pengucapan, kosakata, dan tata bahasa. Unsure-unsur lain tersebut sangat menunjang kelancaran seseorang dalam berbicara bahasa Inggris. Seperti penuturannya di bawah ini:

... It needs some requires because it is complicated and filled by some elements of English. The three most important are: pronunciation-how to pronounce a word; vocabulary- we can't speak fluently with a very limited vocabulary; grammar- the structure of sentence (April 7, 2011)

Kelancaran berbicara dipahami sebagai kemampuan untuk berujar secara alamiah tanpa harus menggunakan terjemahan. Kemahiran berbicara dapat membantu pembelajar bahasa untuk bisa berbicara dengan penutur aslinya dengan baik atau sebaliknya penutur asli bahasa Inggris tidak mengalami kesulitan memahami apa yang dibicarakan oleh pembelajar bahasa.

... Yes, of course. Because fluency can make the inter-locater understand what we want to say or express (April 7, 2011).

...Of course fluency is important point in speaking English, why I said like that because today the most important skill in English is fluency. Why and what is fluency? As I know Fluency is the ability to speak and understand English quickly and easily without translation. Fluency means you can talk easily with native speakers, they easily understand you, and you easily understand them. In fact, you speak and understand instantly. That is why fluency is really important in English (April 7, 2011).

Kesalahan yang biasa pembelajar lakukan dalam memperlihatkan kelancaran berbicara ialah tidak mampu menggunakan tata bahasa yang tepat yang sesuai dengan konteks dan penggunaan bahasa serta menggunakan tata bahasa yang sesuai dengan topic yang dibicarakan. Hal ini dibagaimana di sampaikan dalam wawancara dibawah ini:

... That's not good because fluency in here means that not only fast in speak but also how to apply grammar. Grammar is really important because it makes the listener can understand easily about our point (7 April 2011).

Sedangkan pilihan para pembelajar bahasa asing tentang siapa yang paling menarik untuk diajak bicara dalam kerangka untuk meningkatkan kemahiran berbicara ialah mereka sangat senang berbicara kepada siapapun baik itu pembelajar bahasa asing atau penutur asli yang sangat fasih. Tuturan tentang pilihan itu sebagaimana diucapkan dibawah ini:

I prefer to have a talk with someone who can speak English fluently but I emphasize for the one who can express his/her ideas good and correctly (April 7, 2011)

Terkait dengan pengaruh bahasa pertama tentang kefasihan berbicara bahasa asing terdapat beberapa aspek yakni aspek intonasi, dialek dan gaya berbicara, sebagaimana apa yang dituturkan responden di bawah ini:

...Of course it is really influenced by the mother tongue language because it's our first language. It effects us in intonation, dialect and accent (April 7, 2011).

2. Penggunaan Tata Bahasa Benar dan Bervariasi

Penggunaan tata bahasa yang benar merupakan suatu harapan yang utama bagi semua tenaga pengajar khususnya dalam kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil wawancara bahwa tata bahasa diperlukan dalam beberapa hal antara lain:

- a. Tata bahasa diperlukan untuk membuat kalimat yang benar sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh pendengar.
- b. Penguasaan tata bahasa yang benar dan bervariasi dapat membantu siswa dalam memahami makna kalimat yang ucapkan oleh penutur.
- c. Tata bahasa diperlukan untuk menguasai semua keterampilan dalam bahasa Inggris karena tatabahasa terkait dengan penguasaan menulis, membaca, menyimak, dan cara memahami alur pikiran dan tulisan orang lain.
- d. Tata bahasa sangat diperlukan bagi pembelajar atau pendengaran dan penutur untuk bisa menyampaikan pesan dengan benar dan tepat sehingga dengan pilihan variasi tata bahasa yang digunakan dapat mempermudah penutur menyampaikan isi pembicaraanya kepada orang lain.

- e. Penggunaan tata bahasa yang benar sangat perlu khususnya didalam situasi yang sangat formal sehingga orang yang mendengar dapat mencerna pesan yang disampaikan secara tepat.

Dalam aplikasi kehidupan sehari-hari, seorang pembelajar bahasa Inggris yang bukan penutur asli akan teramat sulit untuk menggunakan tata bahasa Inggris yang tepat, bervariasi dan benar karena kecenderungan yang terjadi ialah penutur lebih mudah berbahasa yang tidak menggunakan tata bahasa, karena mereka menggunakan bahasa Inggris lebih banyak pada situasi yang kurang formal yakni percakapan dengan sesama teman sejawat, serta teman yang berada dalam satu organisasi.

Tips penggunaan tata bahasa dalam berbicara (Speaking)

- a. Penggunaan tata bahasa dalam berbicara dapat meningkat apabila pembelajar dapat mengaplikasikan setiap aspek tata-bahasa yang sudah dipelajari dalam percakapannya sehari-hari yang ketika dia berada dalam lingkungan akademik maupun dalam lingkungan non-akademik misalnya dalam berinteraksi dengan penutur asli ketika bertemu mereka di luar kampus atau sesama teman jurusan bahasa Inggris.
- b. Pembuatan konsep tentang apa yang ingin diucapkan sehingga konsep itu dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan penggunaan tata bahasa dalam suasana kehidupan sehari-hari yang lebih natural.
- c. Pengupayaan aplikasi tata-bahasa di setiap suasana kehidupan baik didalam kampus maupun diluar kampus.

3. Keragaman Penggunaan Kosakata

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa ada beberapa hal penting yang menyangkut pembelajaran kosakata dalam kaitannya dengan pembelajaran kemampuan berbicara, antara lain:

- a. Cara efektif belajar kosakata. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa cara efektif untuk mempelajari kosakata baru yakni dengan menonton film atau video yang berbahasa Inggris, membaca Koran atau majalah yang berbahasa Inggris, menempelkan beragam kosakata sulit dan

penggunaannya di dinding, serta mempelajari kosakata baru melalui lagu yang berbahasa Inggris.

- b. Jumlah kosakata yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah kosakata yang diperlukan untuk bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar yakni mulai dari menguasai kosakata mudah mulai dari 500 kata, 1000 kata, 2000 kata, 2500 hingga 5 ribu, kosakata akademik sekurang-kurangnya 2000. Keragaman pendapat pengajar ini sangat beralasan karena tinggi rendahnya penguasaan kosakata dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris baik aktif maupun pasif.
- c. Cara meningkatkan penguasaan kosakata. Beberapa cara efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata yang telah dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa Inggris khususnya penguasaan kemampuan berbicara yakni menonton video atau film yang berbahasa Inggris, mendengar lagu berbahasa Inggris, menulis kosakata yang sudah dipelajari dalam bentuk tulisan harian atau naratif, serta membiasakan untuk mempraktekan kosakata baru yang sudah dipelajari.
- d. Faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata ialah pembiasaan untuk menggunakan kosakata dalam percakapan sehari-hari, kesempatan untuk mengaplikasikan kosakata yang sudah dipelajari, dan budaya malu untuk menggunakan bahasa Inggris di lingkungan akademik.

4. Pengucapan yang benar

Hasil penelitian mengungkapkan beberapa hal penting terkait dengan pengucapan dalam hubungannya dengan kemampuan berbicara yakni:

- a. Pentingnya pengucapan dalam mendukung kemampuan berbicara. Pentingnya pengucapan terkait dengan penguasaan kemampuan berbicara, artinya seseorang penutur bahasa asing tidak akan mampu berbicara dengan baik tanpa harus menguasai pengucapan kosakata dengan benar dan tepat.

- b. Cara agar dapat mengucapkan kata dengan benar. Selain diatas, ada yang sangat penting dalam aspek pengucapan yakni cara mengucapkan kata dengan benar antara lain: mempelajari transkrip kosakata dalam kamus, mendengar penutur asli, dan mempraktekannya.
- c. Tips untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dengan benar yakni dengan menyimak cara-cara pengucapan kosakata yang ada di film, berita yang berbahasa Inggris, acara televise yang berbahasa Inggris, lagu berbahasa Inggris, dan mendengar cara penutur asli mengucapkan kata melalui pembicara tatap-muka langsung.
- d. Posisi pengucapan dalam kemampuan berbahasa. Posisinya sangat penting karena akan mendukung kemampuan berbicara dengan baik, dan kemampuan menyimak dengan baik.
- e. Elemen pengucapan terdiri dari cara mengucapkan huruf vokal, huruf konsonan, tempat mengucpkan huruf vokal dan konsonan, stress (titik penekanan suku kata), intonasi serta berbagai pengecualian-pengecualian pengucapan huruf tertentu dalam berbahasa Inggris.

BAB VI SIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan dalam penelitian ini yakni:

- a. Pembelajaran dengan model project based learning sangat menarik dan dapat meningkatkan otonomi dan kreativitas mahasiswa khususnya kemampuan berbicara.
- b. Model implementasi pembelajaran project based learning untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa menekankan empat aspek utama dalam ketereampilan berbicara yakni aspek tata-bahasa, aspek kosakata, pengucapan dan kefasihan dalam berbicara. Semua aspek tersebut dapat terlihat secara jelas dengan menggunakan pendekatan ini.

B. Saran

Ada beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

- a. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang berskala besar dan jangka yang agak panjang sehingga terlihat jelas bahwa metode ini dapat meningkatkan
- b. Bagi pengajar speaking, metode PBA dapat menjadi alternative metode pengembangan keterampilan berbahasa mahasiswa.
- c. Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian yang lebih besar di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR). Dalam Arikunto, Suharsimi dkk. (Eds). *Penelitian Tindakan Kelas* (hlm. 1-41). Jakarta:Bumi Aksara.
- Suhardjono. 2008. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Tenaga pengajar. Dalam Arikunto, Suharsimi dkk. (Eds). *Penelitian Tindakan Kelas* (hlm. 43-98). Jakarta:Bumi Aksara.
- Supardi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Beserta Sistematika Proposal dan Laporannya. Dalam Arikunto, Suharsimi dkk. (Eds). *Penelitian Tindakan Kelas* (hlm.99-148). Jakarta:Bumi Aksara.
- UM. 2003. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang:Universitas Negeri Malang.
- Wikipedia.13 Desember 2008. Constructivism (Learning Theory). *Wikipedia, The Free Encyclopedia*.(Online). ([http://en.wikipedia.org/wiki/Constructivism_\(learning_theory\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Constructivism_(learning_theory))). Diakses tanggal 19 Desember 2008).
- Wikipedia.16 Desember 2008. Theory of Cognitive Development. *Wikipedia, The Free Encyclopedia*.(Online). (http://en.wikipedia.org/wiki/Theory_of_cognitive_development). Diakses tanggal 19 Desember 2008).



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus UNM Jl. A. Pangerang Pettarani, Makassar – 90222
Telepon (0411) 884533 – 868687 Fax. 884533

- * Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- * Puslit Pemberdayaan Perempuan
- * Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi

- * Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- * Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- * Puslit Pemuda dan Olahraga

**SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN PENELITIAN PNBPFBS UNM
NOMOR : 075/H36.9/PL/2011**

Pada hari ini Rabu tanggal Dua puluh dua bulan Juni tahun dua ribu sebelas, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- 1 Prof.H.M.Asfah Rahman, M.Ed., Ph.D : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak atas nama Perguruan Tinggi Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
- 2 Dr.Kisman Salija, M.Pd Dekan FBS Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Proyek Pelaksanaan Penelitian PNBPFBS. Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.
- 3 Dr. Kisman Salija, M.Pd : Dosen FBS Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Pelaksana Penelitian PNBPFBS. Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK KETIGA**

Ketiga pihak secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu perjanjian pelaksanaan penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam pasal-pasal berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk mengkoordinir pelaksanaan tugas penelitian dan **PIHAK KETIGA** melaksanakan Penelitian dengan judul:

Pembelajaran mata kuliah speaking dengan Project Based Approach

Pasal 2

PIHAK KEDUA memberikan dana penelitian kepada pihak ketiga sebagaimana dimaksud pada pasal 1 sebesar Rp.3.500.000,- (*Tiga juta lima ratus ribu rupiah*) sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 1591/UN 36/PL/2011 tanggal 21 Juni 2011 yang dibebankan kepada DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: 0762/023-04.2.01/23/2011 tanggal 20 Desember Tahun 2010.

Pasal 3

1. Pembayaran biaya penelitian akan dibayarkan secara bertahap ke rekening **PIHAK KETIGA** sebagai berikut :
 - a. Pencairan dana tahap pertama 70% sebesar *Rp. 2.450.000 (Dua juta empat ratus lima puluh ribu rupiah)* setelah surat perjanjian pelaksanaan pekerjaan penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak, seminar penelitian.
 - b. Pencairan dana tahap kedua 30% sebesar *Rp. 1.050.000 (Satu juta lima puluh ribu rupiah)* setelah menyerahkan laporan lengkap penelitian ke Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
 - c. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban mengorganisir dan memfasilitasi : Seminar Penelitian, sesuai fungsi dan peran Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
2. Dana kegiatan pelaksanaan penelitian PNPB FBS UNM sebagaimana dimaksud pada pasal 2 dibayarkan kepada **PIHAK KETIGA** :

Nama pada Rekening : Drs.KISMAN SALIJA, M.Pd

Nomor Rekening : 152-00-9502377-2 (Bank Mandiri)

Pasal 4

1. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan (Juni s.d. Oktober 2011), terhitung mulai tanggal yang tercantum dalam surat perjanjian pelaksanaan penelitian.
2. Apabila **PIHAK KETIGA** karena satu dan lain hal bermaksud mengubah pelaksanaan lokasi/jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian ini maka **PIHAK KETIGA** harus mengajukan permohonan tersebut kepada **PIHAK PERTAMA**.
3. Perubahan pelaksanaan penelitian hanya dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan lebih dahulu dari **PIHAK PERTAMA**.
4. Apabila batas waktu penelitian telah habis sedangkan **PIHAK KETIGA** belum menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada **PIHAK PERTAMA**, maka **PIHAK KETIGA** dikenakan denda sebesar 1% (satu permil) setiap hari keterlambatan dihitung dari tanggal jatuh tempo yang ditetapkan dan atau maksimal 5% (lima persen) dari jumlah nilai keseluruhan.
5. Apabila **PIHAK KETIGA** tidak dapat memenuhi pekerjaan pelaksanaan tugas penelitian ini, maka **PIHAK KETIGA** wajib mengembalikan kepada **PIHAK KEDUA** dana penelitian yang diterimanya, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara

Pasal 5

PIHAK KETIGA berkewajiban untuk:

1. Menjamin bahwa judul penelitian sebagaimana disebut pada pasal 1 bukan plagiat atau duplikasi penelitian. Jika ternyata bahwa penelitian yang dilakukan adalah plagiat atau duplikasi dan/atau diperoleh indikasi ketidak jujur dan itikat yang kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka penelitian tersebut dinyatakan batal, dan **PIHAK KETIGA** berkewajiban mengembalikan semua dana yang telah diterima dari **PIHAK KEDUA**, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara
2. Menyampaikan laporan akhir hasil penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** sebanyak 3 (tiga) eksemplar bersama dengan artikel dan 1 (satu) buah *soft copy* artikel.
3. Memaparkan pelaksanaan penelitian pada seminar penelitian.

Pasal 6

Laporan Seminar penelitian yang tersebut pada pasal 5 harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Bentuk/ukuran kertas kuarto.
- b. Warna sampul Coklat Tua dan Cetak Punggung.
- c. Dibagian bawah kulit ditulis: Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: 0762/023-04.2.01/23/2011 Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 1591/UN 36/PL/2011 tanggal 21 Juni 2011

Pasal 7

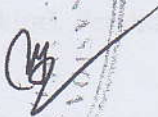
Surat perjanjian pelaksanaan penelitian ini dibuat rangkap 3 (tiga), dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KETIGA**.

Pasal 8

1. Apabila terjadi perselisihan antara kedua belah pihak dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah.
2. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK PERTAMA

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar,



Prof.H.M. Asfah Rahman, M.Ed., Ph.D
NIP. 19520521 197602 1001

PIHAK KEDUA

Dekan,



Dr. Kisman Salija, M.Pd
NIP. 19530622 198003 1004

PIHAK KETIGA

Ketua Peneliti,

METERAI
TEMPEL
PILIH MENBANKUN BANGSA
TGL.

F139FAAF41236468

ENAM RIBU RUPIAH
6000

DJP

Dr. Kisman Salija, M.Pd
NIP.19530622 198003 1 004

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Kisman Salija, M.Pd.
2. N I P : 195306221980031004
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Enrekang, 22 Juni 1953
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Pangkat dan Golongan : Pembina TK I, IV/b
6. Jabatan : Lektor Kepala
7. Alamat Kantor : Jalan Daeng Tata, Kampus FBS UNM Parangtambung
8. Telepon : 0411-861509; 861508; 861510
9. Alamat Rumah : Tidung 4, Blok 16, Stp.2, No.95
10. Telepon : 0411- 8213719
11. Hand Phone (HP) : 081524280800; 081543119191
12. Riwayat Pendidikan :
 - a) S1 (Sarjana), Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Ujung Pandang, 1981.
 - b) TESL (Diploma), English, Victoria University of Wellington, 1984.
 - b) S2 (Magister), Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Malang, 1993.
 - c) S3 (Doktor), Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Malang, 2004.
13. Kegiatan Profesional:
 - a) Seminar/workshop/lokakarya bahasa Inggris, rutinitas
 - b) Seminar Internasional Ke-Dwibahasaaan, tahun 2007.
 - c) Seminar Nasional FPBSS se-Indonesia, tahun 2006.
 - d) Asesor Sertifikasi Guru Rayon 24, 2007 – sekarang
 - e) Instruktur Diklat Sertifikasi Guru Bahasa Inggris, tahun 2007.

- f) Instruktur Pendidikan Profesi Guru Bahasa Inggris, tahun 2008.
- e) Instruktur Diklat Sertifikasi Guru Bahasa Inggris, tahun 2008/2009.
- g) Mengikuti TOT Pendidikan Bermutu, Depdiknas-Solo, 2009.
- h) Mengikuti Seminar Nasional Kependidikan dan kebudayaan, Universitas Gajamada, 2009.
- i) Mengajar dan membimbing kerja lapangan mahasiswa, rutinitas.
- j) Membimbing mahasiswa menulis tugas terstuktur dan tak terstruktur, rutinitas.
- k) Mengajar Mata Kuliah: Writing, Writing Scientific Papers, Creative Writing pada Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM.
- l) Asesor Dosen Profesional Rayon UNM Makassar, 2009/2010.
- m) Membimbing Guru-guru Bahasa Inggris SMA dan SMP Luwu Timur dalam Penyelesaian Soal-soal Model UAN, 2007, 2008, 2009.
- n) Menyajikan makalah pada International English Language Teaching Conference di Majene, 28 Maret 2009.
- o) Mengadakan Klinik Bahasa Inggris atas Permasalahan yang dihadapi siswa bagi Guru Bahasa Inggris SMA dan SMP se Luwu Timar, 2010.
- p) Menulis Buku Ajar berjudul: "Teaching English Through Dialogues", 2010.

14. Kegiatan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat:

- a) "Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS UNM Ujung Pandang Melalui Strategi Mendengar, Mengulangi dan Menulis, 2003.
- b) "Keterkaitan antara Kemampuan Mahasiswa Menulis Ide Utama Paragraf dengan Kemampuan Menemukan Ide Utama Paragraf, Bacaan, 2003.
- c) "Kesulitan yang Dihadapi Mahasiswa Bahasa Inggris FBS dalam Menulis Karya Ilmiah, 2004.
- i) "Improving Writing Ability of Students through Process Strategy", 2004.
- d) "Using Outline in Writing Various Types of Exposition", 2004
- e) "The Effects of Using Formal Outlines in Writing Definition and Exemplification", 2005.

- f) "The Effects of Using Formal Outlines in Writing Comparison and Contrast", 2006.
- g) "The Effects of Using Formal Outlines in Writing Cause and Effect", 2007.
- h) "Avoiding Plagiarism through Three Paraphrasing Strategies", 2008.
- i) "Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Bahasa Inggris SMP dan SMA di Daerah Duri-Enrekang dalam Menyelesaikan Soal-soal Bahasa Inggris Model UAN, 2009.
- j) "Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Bahasa Inggris SMP dan SMA di Luwu Timur dalam Menyelesaikan Soal-soal Bahasa Inggris Model UAN, 2009..
- h). Instruktur PLPG Bahasa Inggris tahun 2008
- i). Instruktur PLPG Bahasa Inggris tahun 2009

Makassar, 1 Januari 2010



Dr. Kisman Salija, M.Pd

NIP. 195306221980031004

No	Institution	Position and Responsibilities	Date
1	State University of Makassar, Indonesia	Lecturer who teaches the following subjects: 1. Summaries 2. Curriculum and Material Development 3. Method of Education 4. Research in ELT 5. Teaching English through ELT	2007 - Now
2	Universitas Muhammadiyah Makassar	A lecturer who teaches English subjects: Curriculum and Research in ELT	2005-2007
2	Lamarca Centre Makassar University, Makassar, Indonesia	Lecturer who taught Indonesian for Australian Students and English for medical faculty students	2001-2005

Curriculum Vitae

1. Personal Data

- a) Full Name : Amirullah
 b) Address : Jln. Mangka Dg Bombong BTN Sejahtera Permai A/9 Gowa
 Sulawesi Selatan Indonesia 92111
 c) Sex : Male
 d) Home Phone/Mobile : +62411-865053
 e) Mobile : +6281543283741
 f) Email : amirullah2007@yahoo.co.id

2. Educational Background

No	Name of Institution	Qualification	Course	Year of awarded
1	Victoria University, Melbourne Australia	Master of Education (M.Ed- with minor thesis: "An Investigation of Policies and Practices of Multicultural Education in Schools: Case study of four Victorian Schools")	Education- Work based Learning	2008
2	Victoria University, Melbourne Australia	Graduate Diploma-with Minor Action Research Project: "Improving International Students Note Taking Skills: Collaborative Action Research"	Education and Training	2005
3	Mataram University, Lombok Indonesia	Bachelor Degree	English Education	2001

3. Professional Experience

No	Institutions	Position and Responsibilities	Year
1	State University of Makassar, Indonesia	Lecturer who teaches the following subjects: 1. Semantics 2. Curriculum and Material Development 3. Multicultural Education 4. Research in ELT 5. Teaching English through ICT	2007- Now.
2	Univesitas Muhammadiyah Makassar	A lecturer who English subjects, Curriculum, and Research in ELT	2006-2007
2	Language Centre Mataram University, Lombok Indonesia	Lecturer who taught indonesian for Australian Students and English for medical faculty students	2001-2006

4. Research Project Experiences

Year	Project titles	Project information
2010	The Impact of Fee Free Educational Policy on Teaching and Learning (Pengaruh Pendidikan Gratis terhadap Kegiatan Belajar-Mengajar) di Kabupaten gowa.	Principal researcher. This project was funded by State University of Makassar in collaboration Muhammadiyah University of Makassar.
2010	Action Research Project on Content Based Language Instruction for Non English department student	Principal researcher. This project was funded by State University of Makassar and Muhammadiyah University of Makassar.
2009	Model of Conflict Resolution based on Multicultural Education Approaches	Researcher. Project used mixed methods (quantitative and qualitative research design) that was funded by Directorate of Higher Education, Department of National Education, Jakarta-Indonesia.
2008	Multiculturalism Representation in English Language Teaching	Principal researcher. It is funded by The University of Muhammadiyah Makassar.
2007	Bilingual Education Project: Trial for Full Immersion	Co- researcher. This is a small scale research project funded by local government of South Sulawesi Indonesia in collaboration with State University of Makassar.
2006	Policies and Implementation of Multicultural Education in Victoria; Case study of four Different Schools	Sole researcher. Case study research for Master Thesis at Victoria University, Melbourne Australia, supervised by Senior lecturer, Dr. Jill Sanguinetti (now she is retired).
2005	Action Research Project: Improving International Students Note Taking Skills.	Co-researcher. Collaborative Action Research Project at Postgraduate Diploma in Education and Training supervised by Senior lecturer, Dr. Jill Sanguinetti, at Victoria University Australia.
2003-2004	Education project. An Investigation of Bimanese language Expressions containing Educational values	Principal researcher. This project was funded by the local government of Bima, West Nusa Tenggara province. Indonesia
2001	Translation as a medium of Spreading Science and Knowledge	Principal researcher. The project funded by the Mataram University in order to qualify for National Scientific Paper Competition of University Level.
2000	Developing ELT Curriculum suits the workplace needs	Co-researcher. The project funded by the faculty of teacher training and education in order to qualify for National Outstanding Students Competition.
1999	UNESCO Project on Basic Education and Poverty Alleviation in West Nusa Tenggara Province	Member of Researcher for the project funded by UNESCO in collaboration with the Indonesian Government

4. Journal, Article and Proceedings

Years	Titles	Category	Published/Presented
2011	The Lextutor: The Internet Lexical Based Analysis	Research Article	Published in Proceeding of The 2 nd International Conference on Language

			Education, January 2011. pp. 341-349 ISBN 978
2010	Multicultural values in Primary schools in Indonesia	Research Article	Co-Researcher. Published in Proceeding of International Seminar on Language and Multiculturalism, 20 Mei 2010 State University of Jogjakarta.
2010	Current National English Curriculum Reform in Indonesia: Constraints, Prospects, and Implications for Teachers	Article	It was published in Performance, Journal of English Education and Literature, Volume 06, No 02 ISSN 1412-2003
2009	Conflict Resolution through Multicultural Education Approach: Learners Perspectives	Research Article	Paper presented at International Multiculturalism and Languages held 20-23 October 2009 in State University of Jogjakarta, Indonesia. ISBN. 2086-3187.
2009	Introducing Mentoring for Beginning Teachers of English	Article	It was published in Performance, Journal of English Education and Literature, Volume 06 No 01, ISSN 1412-2003
2008	Development of English Language Teaching Methods in Indonesian Secondary Schools: Historical Perspective	Article	Presented at International Conference on Language Teaching held at Unismuh Makassar 14-16 June 2008
2007	Bilingualism: Searching Appropriate model for Indonesian Schools	Article	Presented at International Bilingual Education Conference held in State University of Makassar, 16-18 January 2007 in Collaboration with Victoria University, Australia.
2007	The Role of ICT in Educational Sector	Article	It was published Majalah Propinsi, Journal of South Sulawesi Province, vol. 2. No 6.
2003	Menyoal Ebtanas (Problems of National Examination)	Article	It was published in Lombok Post, 21 March 2003
2002	Pros and Cons of Teachers Contract (pro kontra guru kontrak)	Article	It was published in Bima Express, 12 January 2002.
2001	Komersialisasi Pendidikan (Problem of selling Degree)	Article	It was published in Sumbawa Post, 12 June 2001
1999	Developing multilingualism in Indonesia	Article	It is published in Faculty of Teacher Training and Education magazine September 1999 edition.

5. Relevant Trainings

Years	Name of programs	Institutions	Length
2010	The International Action Research in Education Workshop	Florida State University USA & USAID Indonesia in collaboration with Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Indonesia	3 months

2009	Teaching English to Young Learners	Briton International English School	1 month
2005	Workshop on Research Methodology (Qualitative and Quantitative Paradigms)	Postgraduate Research Unit (PRU) Victoria University, Australia	6 months
2004	English for Academic Purposes	Indonesia Australia Language Foundation (IALF) Bali	9 months
2000	Computer-Ms word, excel and power point and Internet-web design	Mataram University	3 months

6. Awards and Schorships

Years	Name of scholarships & Awards	Awarded by
04 June 2011	Outstanding Research on Feminism	Jaringan Peneliti Kawasan Timur Indonesia (JKTI) – <i>Eastern Indonesia Research Network.</i>
2009	1 month Non-Degree Training Scholarship-Teaching English to Young Learners	The USA Government through Regional Language Office USA Embassy Jakarta
2004-2006	Australian Development Scholarships (ADS)	The Australian Government for master degree
1998-2001	High Achiever Scholarship	The Indonesian Minister of National Education
2000	Outstanding students award (Mahasiswa Teladan)	Mataram University and PT Newmont Nusa Tenggara

7. Professional Organization

Years	Role of Community Services
2007 up to present	Member of Indonesian Association of Foreign Language Teachers (TEFLIN)
2005-now	Member of International Community Development Forum based in Melbourne, Australia
2008-now	Cambridge Examiner for Young Learners English (YLE)-starter, movers and Flyers.

Makassar, 10 November 2011

Amirullah, S.Pd., M.Ed
NIP. 197806042010121003